

DAFTAR ISI

- Bhinneka Tunggal Ika dan Konflik Sosial; (Khazanah Multikultural Indonesia di Era Post Truth)
H. Masduki Duryat, H. Moch Sholeh, Fahmi Arfan, Muchsin, Faisal Ikramullah Zein, Muhamma Usman 1-15
- Characteristics Of Consumptive Behavior In Online Shop: Shopping Trends During The Covid-19 Pandemic
Usman Effendi, Rani Rahmayanti, Ryandi Ferdiannur Usman, Abubakar, **Mariati MR** 16-28
- Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh
Nurfiani Syamsuddin, Nelly, Rahmi, Didin Hadi Saputra, Sri Mulyono, Muhammad, Zahrul Fuadi, Anwar 29-47
- Perlindungan Negara Terhadap Dana Simpanan Nasabah Pada Perbankan
Andrew Shandy Utama, Rai Iqsandri, Rizana, Ade Pratiwi Susanty, Zainuddin 48-60
- Analisis Teks Fabel Karangan Siswa
Erfinawati, Ismawirna, Darmawati, Jumiati, Suryanti 61-73
- Pengaruh Sikap Skeptisme, Tekanan Waktu Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Aceh
Rahmah Yulianti, Khairuna, Cut Hamdiah dan Zulfan 74-88
- Analisis *Environmental Awareness Value* Dan *reen practices* terhadap keputusan Pembelian konsumen
Juliana, Amelda Pramezwary, Arifin Djakasaputra, Jessica Novia Widjaja, Jessica Virgiana Wijaya 89-101
- Kelas Kata Bahasa Sigulai Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh
Yulsafl, Fardianto 102-129
- Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Melalui Karya Montase Dalam Pembelajaran Seni Rupa
Adnan, Rosma Elly, Tati Erna, Rizki Kurniawati, M. Husin dan Said Darnius 130-141



**Binaan Pascasarjana Unpas
Universitas Pasundan Bandung**



Volume 2

Nomor 1

Edisi Mei

Bandung 2021

Published By

Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia

<http://jsk.kodepena.org/index.php/jsk>

EDITORIAL TEAM
JURNAL SOSIOHUMANIORA KODEPENA

EDITOR IN CHIEF

Dr. Abubakar. M.Si, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia, Email:
abubakar@serambimekkah.ac.id

OJS MANAGER

Dr. Soetam Rizki, Ma Chung University Malang, Jawa Timur, Indonesia

WEB MANAGER

Munawir, ST., MT, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia E-mail :
munawir@serambimekkah.ac.id

EDITOR

1. Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum, E-Mail : ranisitifitriani@gmail.com.
2. Aay Fariyah Hesia, M.PdI. Bidang: Psikologi Pendidikan Islam, Email:
prodipai16@gmail.com
3. Andrew Shandy Utama, SH, MH., Bidang: Ilmu Hukum, Email:
andrew.fh.unilak@gmail.com
4. Prima Andreas Siregar, S.E., M.Si, Bidang: Manajemen Pemasaran, Manajemen Stratejik, Email: primapas@gmail.com atau prima.andreas@lecturer.unri.ac.id
5. Suleman Samuda. S.Sos. MPA., Bidang: Manajemen dan Kebijakan Publik, Email:
suleman.samuda@kemitraan.or.id
6. Reyneldus Rino S.IP., Bidang: Ilmu Pemerintahan, Email:
reynelpemerintahan015@gmail.com
7. Joshua Fernando, S.I.Kom., M.I.Kom., Bidang: Ilmu Komunikasi, Email:
joshuafernandosaty@gmail.com
8. Sukarddin, S.Pd., M.Pd., Bidang: Pendidikan Sejarah, Email:
sukarddinsejarah@gmail.com
9. Mahlianurrahman, M.Pd., Bidang: Pendidikan Dasar, Email: Rahmanklut@gmail.com
10. Suryanti, S. Pd., M. Pd., Bidang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Email:
suryanti042516@gmail.com
11. Hj. Nurlina, M.Si., Bidang: Manajemen Pendidikan, Email: dikatakbir@yahoo.co.id
12. Iksan, M. Pd., Bidang: Manajemen Pendidikan, Email: iksan687@gmail.com
13. Ilham A. Lambaga, S.Si., M.Pd., Bidang: Pendidikan Sains, Email:
ilhamlambaga@gmail.com
14. Endang Lifchatullaillah, S.E, M.M., Bidang: Manajemen Keuangan, Email:
endanglilif@gmail.com
15. Sri Mulyono, SE., M.M., Bidang: Manajemen Pemasaran, Email:
srimulyono63@gmail.com
16. Refika, Bidang: Manajemen Pendidikan Islam, Email: refika2017@yahoo.com
17. Sawaluddin Siregar, S.Fil.I., MA., Bidang: Kajian Islam, Email:
lisyasiregar@gmail.com
18. Kosilah, M.Pd., Bidang: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Email:
kosilah81@gmail.com
19. Mohammad Solihin, S.Sos., M.A., Bidang: Ilmu Komunikasi dan Media, Email:
mas.mohammadsolihin@gmail.com

20. Wawat Srinawati, S.Pd,M.Pd., Bidang: Pendidikan Bahasa Inggris, Email: wawatsrinawati@gmail.com
21. Sri Zulfida, M.A., Bidang: Pendidikan Bahasa Arab, Email: zulfida@stainkepri.ac.id
22. Ramlan, S.Pd., M.Hum., Bidang: Applied English Linguistics, Email: ramlan@unigha.ac.id
23. Nursidrati, M.Pd., Bidang: Pendidikan Matematika, Email: nursidrati@gmail.com
24. Machsun Rifauddin, S.Pd.I., M.A., Bidang: Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Email: machsunnr@gmail.com
25. Haeril, S.Or., M.Kes. Bidang: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Olahraga. Email: hhaeril8@gmail.com
26. Ulfa Yuniati, S.I.Kom., M.Si. Bidang: Media Massa, Komunikasi, Email: ulfa.yuniati@gmail.com

REVIEWER

1. Desi Sommaliagustina, S.H., M.H., Bidang: Ilmu Hukum, Hukum Perdata, Hukum Bisnis dan Hukum Perlindungan Konsumen., Email: desisommalia@umri.ac.id
2. Dr. M. Syukri Azwar Lubis, M.A., Bidang: Bimbingan Konseling Islami, Email: msyukriazwarlubis@gmail.com
3. Dila Novita, S.Sos., M.Si., Bidang: Kebijakan Publik, Komunikasi Publik, Inovasi Pelayanan Publik, Smart City., Email: dilanovitapasca@gmail.com
4. Andre Prasetya Willim, S.E., M.M., Bidang: Manajemen Keuangan dan Pasar Modal, Email: andre_willim@yahoo.co.id
5. Dr. Dian Aswita. S.Pd., M.Pd, Bidang: Pendidikan Biologi., Email. aswita_dian@yahoo.com
6. Dr. Muhsyanur, S.Pd., M.Pd., Bidang: Pendidikan Bahasa dan Sastra, Email: muhsyanursyahrir85@gmail.com
7. Hasrul Sani, S.Pd., M.Pd., Bidang: Pendidikan Bahasa Inggris, Email: hasrulsaniharking@gmail.com
8. Merita Ayu Indrianti, S.P., MP. Bidang: Sosial Ekonomi Pertanian, Email: ayusutarto@umgo.ac.id
9. Jeremia Alexander Wewo, SH,MH. Bidang: Ilmu Hukum, Email: jeremiawewo92@gmail.com
10. Dr. Adji Suradji Muhammad., Bidang: Administrasi Publik, Email: suradji@umrah.ac.id
11. Nirmala Sari, S.H., M.H., Bidang: Ilmu Hukum, Email: nirmalabungas@gmail.com
12. Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag., Bidang: Studi Agama Islam, Email: muhammad.suryadilaga@uinsuka.ac.id
13. Ratih Puspasari, M.Pd., Bidang: Pendidikan Matematika, Email: ratih.puspasari@stkipgritlungagung.ac.id
14. Dr. Arfriani Maifizar, S.E, M. Si., Bidang: Sosiologi, Email: arfrianimaifizar@utu.ac.id
15. Dr. Petrus Jacob Pattiasina, S.Pd., M.Pd., Bidang: Pendidikan Bahasa Indonesia, Email: pattiasinaethus@gmail.com
16. Dina Merris Maya Sari, M.Pd, Bidang: Pendidikan Bahasa Inggris, Email: merrisdina1@gmail.com
17. Mister Candra, S.Pd., M.Si., Bidang: Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah, Email: mister.candra@gmail.com

18. Dhyani Ayu Perwiraningrum, SKM., MPH., Bidang: Public Health, Health Promotion, Nutrition, Email: dhyani@polije.ac.id
19. Dr. Nuning Yudhi Prasetyani, S.S, M.Hum., Bidang: Applied Linguistik, Email: nuningyudhi@fbs.unipdu.ac.id
20. Dr.Ir. B.M.A.S. Anaconda Bangkara, MT., MSM., Bidang: knowledge share, knowledge management, cross-cultural communication, Email: anaconda@president.ac.id
21. Taufiqurrachman, M.Soc.Sc., Bidang: Media, Culture, & Tourism, Email: taufiqurrachman@umrah.ac.id
22. Ibnu Hajar Ansori, M.Th.I., Bidang: Ilmu Hadis, Email: ibnuhajar93@iainkediri.ac.id
23. Erwin Ubwarin, Bidang: Ilmu Hukum, Email: eubwarin@gmail.com
24. Ahmad Nurun, S.H., M.H., Bidang: Ilmu Hukum, Email: ahmadnurun3@gmail.com
25. Agus Nurofik, S.Kom., M.M., Bidang: Manajemen Pemasaran, Email: agsnin@gmail.com
26. Dr. Lutfi Yondri, M.Hum., Bidang: Kajian Budaya dan Arkeologi, Email: yondrilutfi@gmail.com
27. Wilhelmus Labobar, S.Pd., M.Pd., Bidang: Pendidikan Matematika dan Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran (Pedagogik), Email: wlabobar@iaknambon.ac.id
28. Dr. Nopriadi Saputra, S.T., M.M., Bidang: Strategic Management, Email: nopriadisaputra@gmail.com
29. Shinta Desiyana Fajarica, S.IP., M.Si., Bidang: Ilmu Komunikasi, Kajian Komunikasi Kebencanaan, Manajemen Krisis, Email: shintadesiyana.f@unram.ac.id
30. Dr. Arif Setyawan, S.Hum., M.Pd., Bidang: Ilmu Sastra, Filologi, Pendidikan, Email: setyawan161087@gmail.com
31. Wandu Abbas, S.IP., M.Hub. Int., Bidang: Hubungan Internasional, Email: wandiabbas13@gmail.com

Bandung, 06 Mei 2020

Ketua Umum,



Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.

Foreword

Alhamdulillah... the Jurnal Sosiohumaniora (JSK) Kodepena is almost two years old, at this young age, JSK continues to improve itself with all the support from Kodepena members throughout Indonesia.

JSK's presence is deeply felt in our hearts, especially in collaboration with wider publications, with open collaborations that will make it easier for writers to publish their work quickly around the world, thereby increasing citations and h index.

The publications in this edition are the result of the work of the Kodepena team, especially those involved in journal editorials, both acting as editors and as reviewers. We need to appreciate the results of their work by saying "*thank you very much*", hopefully what they do gets a reward from Allah SWT.

Furthermore, thanks to the General Chair of Kodepena Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum. who are passionately encouraging and fostering for the progress of all of us, thank you also to the Graduate School of Pasundan University, Bandung for the guidance and direction for the progress of this JSK journal, with the hope that this journal can be properly accredited in the future, Aamiinnn.

Bandung, May 20, 2021

Ojs Manager

Ttd.

Dr. Soetam Rizky Wicaksono, S. Kom., MM

In-Chief Editor,

Ttd.

Dr. Abubakar Ajalil, M. Si

BHINNEKA TUNGGAL IKA DAN KONFLIK SOSIAL;
(KHAZANAH MULTIKULTURAL INDONESIA DI ERA *POST TRUTH*)

H. Masduki Duryat¹, H. Moch Sholeh², Fahmi Arfan³, Muchsin⁴, Faisal⁶, Ikramullah Zein⁷
Muhammad Usman⁸

¹H. Masduki Duryat adalah Staf Pengajar IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: masdukimasduki87@yahoo.com

²H. Moch Sholeh adalah Staf Pengajar Dosen IAI Bunga Bangsa, Cirebon, Indonesia

Email : msholeh020495@gmail.com

³Fahmi Arfan adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

Email : fahmi.arfan@serambimekkah.ac.id

⁴Muchsin adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

Email : muchsin@serambimekkah.ac.id

⁶Faisal adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

Email : fasialfokus@gmail.com

⁷Ikramullah Zein adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

Email: ikramullah.zein@serambimekkah.ac.id

⁸Muhammad Usman adalah Staf Pengajar Universitas Serambi Mekkah, B. Aceh, Indonesia

Email : muhammadusman@serambimekkah.ac.id

Abstract

Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world, this can be seen from the sociocultural and geographical conditions of Indonesia that are so complex, diverse and broad. As a plural and heterogeneous country, Indonesia has the potential for multi-ethnic, multicultural, and multi-religious wealth, all of which are potentials to build a large multicultural nation "multicultural nation-state". This nation-state, multicultural can be double charged; integration or conflict, which must be held together with full wisdom and nuances of tasamuh in the midst of society. As we understand together, the formation of the State of Indonesia on the basis of its country was formulated with a long and bloody struggle until it was proclaimed on August 17, 1945. The proclamation was also preceded by a long debate about the shape of the country - given the reality of Indonesia's plurality as a nation. as the foundation of the State, with the motto of Unity in Diversity. The effort for Indonesia to survive as a multicultural country continues to be carried out mainly by strengthening education (religion). Because education is believed to have a strategic role to build and restore the way of

Bhinneka Tunggal
Ika

Jurnal
Sosiohumaniora
Kodepena

pp. 1-14



thinking and attitudes of students into a level that understands pluralism in society.

Keywords: unity in diversity, multicultural, post-truth

PENDAHULUAN

Prof. Dr. Wahyudin Zarkasyi—Mantan Kepala Dinas pendidikan, sekarang Rektor Universitas Singaperbangsa—pernah menyampaikan bahwa hebatnya Indonesia berdiri di atas kemajemukan; dari sisi agama, suku, adat, bahasa, pakaian bahkan makanan, dan hebatnya lagi Indonesia sampai saat ini masih tetap *survive* sebagai sebuah bangsa. Di saat Negara-negara lain mengalami konflik etnis, agama dan kepentingan, dan bahkan karena tidak memiliki identitas serta bahasa pemersatu misalnya Soviet, Cekoslowakia, Yugoslavia, Austro-Hungaria.

Negara Indonesia adalah salah satu Negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing *plural* (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam” (Kusumohamidjojo, 2000:45)”. *Multikulturalisme* mulai berkembang sejak awal 1970-an di Negara liberal seperti yang dicontohkan Australia. Kini berkembang sebagai salah satu wacana politik dan/atau kebijakan (Kalidjernih, 2011: 111).

Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multikultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun Negara multikultur yang besar “*multikultural nationstate*”.

Keragaman masyarakat multicultural sebagai kekayaan bangsa, di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun (2007: 33) bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara *horizontal*, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara *vertical* ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan *vertical* antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada

perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural. Terlebih, kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling majemuk di dunia, selain Amerika dan India.

Sejalan dengan hal tersebut, Geertz (dalam Hardiman, 2002: 4) mengemukakan bahwa Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multietnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya). Negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu.

Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada kajian analisis deskriptif pada kajian kepustakaan. Sumbernya adalah informasi ter-*update* dan kontemporer serta terkait dengan kajian ini turut menjadi rujukan sebagai penyempurnaan data dan informasi disajikan, dalam penelitian ini peneliti berhdapan langsung dengan teks "*nash*", sebagaimana yang disarankan Zed (Mestika Zed, 2004).

Langkah-langkah Penelitian

Sesuai dengan penelitian tersebut mengikuti para ahli maka prosedur studi kepustakaan peneliti lakukan adalah sebagai berikut, a. Pemilihan topik dapat dilakukan

berdasarkan permasalahan dalam fenomena yang ada; b. Ekplorasi informasi terhadap topik yang dipilih untuk menentukan fokus penelitian; c. Menentukan fokus penelitian berdasarkan informasi yang telah diperoleh dan dapat berdasarkan prioritas permasalahan; d. Sumber data yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini; e. Membaca sumber kepustakaan merupakan sebuah kegiatan perburuan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal. (R. Poppy Yaniawati, 2020)

Dalam membaca sumber penelitian, peneliti melakukan beberapa upaya, a. menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian ini; b. Membuat catatan dalam keseluruhan rangkaian penelitian; c. Mengolah catatan penelitian, semua sumber yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Adapun alur penelitian ini sebagai berikut.



(Sumber R. Poppy Yaniawati, 2020)

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Zed Mustika, 2004), hal ini menjadi proses penting dalam penelitian kepustakaan.

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual melalui analisis konten, menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. informasi dikumpulkan dari berbagai referensi yang telah umum sehingga

mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian sesuai dengan tema penelitian ini. Analisis juga dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris dari berbagai sumber yang digunakan dalam melengkapi laporan ini.

HASIL PENELITIAN

Indonesia; Fenomena Sebuah Bangsa

Dalam tinjauan sejarah, Indonesia baru 'ada' sejak diproklamirkannya kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 (Titaley, 1998). Hal ini bermakna, menurut Yulius Yusak (); *Pertama*, bahwa sebelum tanggal ini Indonesia belum 'ada', yang ada hanya kerajaan seperti Majapahit, Demak, Sriwijaya dan lain sebagainya. Dengan kata lain identitas yang dimiliki hanya identitas primordial. *Kedua*, dengan peristiwa proklamasi, identitas keindonesiaan sebagai bangsa menjadi identitas baru. Indonesia sebagai fenomena baru dapat dikatakan sebagai Indonesia jika dalam dirinya terkandung sekaligus kedua identitas itu. Tidak dapat dikatakan Indonesia jika yang ada hanya pengakuan terhadap identitas primordial atau nasional saja, namun kedua identitas itu harus diakui secara bersama-sama keberadaannya. Inilah persolannya, yaitu bagaimana kita dapat mengadakan keseimbangan di antara kedua identitas tersebut dengan tetap mendasarkan diri pada asas keadilan dan kesetaraan.

Perjumpaan kedua identitas ini masih menurut Yulius Yusak (2003) terjadi dalam waktu yang cukup singkat dan diwarnai dengan perdebatan yang cukup sengit di antara '*founding fathers*' ketika hendak merumuskan bentuk dan dasar negara bangsa ini (Bahar dkk, 1995). Tampak dengan jelas adanya pertentangan antara tiga kelompok ideologi yang memiliki basis massa cukup besar yaitu nasionalis, komunis, dan agama (Islam). Masalah yang cukup serius ini dapat dikategorikan sebagai krisis identitas sosiokultural. Krisis ini menunjuk pada terjadinya benturan nilai dan ritus-ritus budaya yang muncul dalam pertemuan beberapa sistem nilai atau sistem kebenaran dari berbagai entitas sosial yang ada (Linggi, 2000). Dengan melihat kenyataan seperti itu kita melihat bahwa lahirnya bangsa Indonesia semata-mata didasarkan pada keinginan bersama untuk merdeka dan yang dapat mengikat keberagaman itu adalah persatuan.

Sebagaimana kita mafhumi bersama bahwa pembentukan Negara Indonesia dengan dasar negaranya dirumuskan dengan perjuangan panjang dan berdarah-darah

sampai diproklamirkannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi itu juga didahului dengan debat panjang tentang bentuk negaranya—mengingat realitas kemajemukan Indonesia sebagai sebuah bangsa—yang ahirnya disepakati Pancasila sebagai dasar Negara. Dalam konteks Islam, ketika ada pertanyaan “Kenapa tidak menerapkan syariat secara *kaffah*? Jawabnya, sebab ketidakmungkinan menerapkan beberapa hukum seperti *qishash*, rajam dan semisalnya, pada hakikatnya termasuk bagian dari penerapan syariat secara *kaffah*. Seperti orang tidak mampu shalat berdiri, syariat yang berlaku baginya adalah shalat dengan cara duduk—tidak perlu memaksakan berdiri— sebab jika memaksakan berdiri akan berbahaya, maka haram.

Demikian pula dalam konteks hukum-hukum Islam yang tidak memungkinkan diterapkan di Indonesia, bila dipaksakan justru menimbulkan kemungkaran yang lebih besar, maka hukum menerapkannya juga haram (Tim Ba’tsul Masail, 2018: 31-32). Itulah kenapa ummat Islam pada saat itu—melalui *the founding fathers*-nya—dengan rela hati demi keutuhan dan bersatunya bangsa melalui kesepakatan bersama pada sidang kedua BPUPKI 10-16 Juli 1945 yang oleh Muhammad Yamin disebut *The Djakarta Charter* dan diistilahkan Sukirman dengan nama *Gentlemen’s Agreement* dan lebih dikenal dengan Piagam Jakarta, dengan menghilangkan anak kalimat “kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. (Tim Forum Kajian Ilmiah Afkar, 2019: 403-405).

Kebhinnekaan merupakan realitas bangsa Indonesia yang tidak dapat dinafikan keberadaannya untuk mendorong terwujudnya perdamaian dalam kehidupan bangsa dan Negara. Kebhinnekaan dimaknai melalui pemahaman *multikulturalisme* dengan berlandaskan spiritualitas (Kemendikbud, 2016: 146). Perbedaan etnis, agama, maupun ideology menjadi bagian yang tak terpisahkan dan berkelindan dengan *historisitas* bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dan semangat *tasamuh* menjadi semangat perekat untuk bersatu dalam kemajemukan bangsa.

Multikultural; Potensi Integrasi dan Konflik

Secara *lughah* multikulturalisme adalah kebudayaan. Multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki pada kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2008: 73). Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu (Mubarak, 2008: 27). Sedangkan Azra (2007: 56) menjelaskan tentang “Multikulturalisme” pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang

terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (*"A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of [meaning, values, forms of social organizations, history, customs and practices"*; (Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

Sedangkan secara makna terminology multikulturalisme adalah sebuah pengesahan yang positif tentang keanekaragaman komunal yang muncul dari perbedaan ras, etnis, bahasa, dan kepercayaan *religious* (Kalidjernih, 2011: 112). Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga dalam definisinya yang universal, multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.

Dalam konteks Indonesia, sangat menarik uraian Azyumardi Azra dalam Mahfud (2008: 81) ketika mengurai akar sejarah multikulturalisme. Secara historis, sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut dengan "era reformasi", kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Bahwa krisis moneter, ekonomi dan politik sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural dalam kehidupan bangsa dan Negara. Jalinan tenun masyarakat (*fabric of society*) tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat.

Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyakkalangan masyarakat kita, misalnya disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari *euphoria* kebebasan yang nyaris kebablasan; lenyapnya kesabaran sosial (*social temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah marah dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki; merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial; semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya; berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber atau sedikitnya bernuansa politik, etnis dan agama, seperti terjadi di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Sulawesi Tengah dan lainnya.

Negara yang memiliki keunikan multietnis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman (Gina Lestari, 2015: 32). Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanaskan sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan)

Sisi lain multikulturalisme dengan keragamannya di Indonesia penting untuk dilestarikan, Martai dan Rieuwpass (2018: 37) menjelaskan sejalan dengan kajian etnobiologi yang dilakukan Iskandar (2016). Pengetahuan ekologi dan biologi lokal merupakan aset yang potensial dari ragam masyarakat untuk pembangunan Indonesia berkelanjutan. Hidayat (2017) telah menunjukkan kearifan lokal yang mampu menyajikan kebinekaan dari ragam suku di Lampung melalui identitas atribut Siger. Selain itu, aset serupa yang disebut oleh Melina (2016) sebagai “keragaman sosial budaya” ini dipandang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas manusia. Hal ini dapat dicapai bila terdapat pembangunan budaya di Indonesia

Persatuan dalam Indonesia di Era Post Truth

Nurchalis Madjid dengan elegan menyodorkan realitas kemajemukan Indonesia. Secara geografis, Indonesia negeri yang terbentang dengan 17.500 lebih pulau, yang pada tahun 1997 saja sudah berpenduduk 199,7 juta orang. Penduduk Indonesia ini terdiri dari 370 suku, dan lebih dari 67 bahasa daerah. Sejumlah etnis seperti Melayu, Cina, Arab, India dan Negrito berkumpul dalam pagar kesatuan politik Republik Indonesia (Nur Achmad, 2001: 95).

Dalam konteks agama, Indonesia juga memiliki keanekaragaman. Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha dan Hindu adalah realitas agama yang ada di Indonesia, belum lagi kenyataan kepercayaan yang lain, seperti Kong Hu chu, Kejawen, dan kepercayaan masyarakat terasing seperti Badui, Tengger, Samin, Dayak dan sejumlah suku di Papua.

Semua ini harus didudukkan sebagai khazanah kekayaan perikehidupan berbangsa dan bukan menyempitkan diri dalam pengkotakan atau sektarianisme. Selain juga kesenian dan budaya, khazanah kekayaan ini yang terpenting adalah paradigm dan kesadaran dunia yang akan dibentuk atau dicita-citakan ke depan bernama Indonesia yang diikat dengan ideology pemersatu Pancasila.

Ada yang menarik di salah satu sub judul bukunya yang lain Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia yakni, "Tradisi Islam di Indonesia sebagai Sumber Substansiasi Ideologi", tentang Pancasila beliau menyatakan bahwa setiap bangsa mempunyai etos atau suasana kejiwaan yang menjadi karakteristik utama bangsa itu, demikian pula bangsa Indonesia. Etos itu kemudian dinyatakan dalam bentuk perwujudan seperti jati diri, kepribadian dan ideologi. Khusus pada zaman modern ini, perwujudan etos ini dalam bentuk perumusan formal yang sistematis menghasilkan ideologi. Berkenaan dengan bangsa kita, Pancasila dapat dipandang sebagai perwujudan etos nasional dalam bentuk perumusan formal, sehingga sudah semestinya bahwa Pancasila disebut sebagai ideologi nasional.

Tetapi, Pancasila adalah sebuah ideologi modern. Hal ini tidak saja karena ia diwujudkan dalam zaman modern, tetapi juga—dan ini menjadi alasan utama—karena ideologi Pancasila ini ditampilkan oleh seorang atau sekelompok orang dengan wawasan modern, yaitu para bapak pendiri Republik Indonesia. Tujuan mereka menampilkan ideologi Pancasila adalah untuk memberi landasan filosofis bersama (*common philosophical ground*) sebuah masyarakat plural yang modern, yaitu masyarakat Indonesia. Sebagai produk pemikiran modern, Pancasila adalah sebuah ideologi yang dinamis. Dalam hal perumusan formalnya,

Pancasila tidak perlu lagi dipersoalkan. Demikian pula kedudukan konstitusionalnya, sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia juga dengan meminjam ungkapan KH. Ahmad Shiddiq, Ra'is 'Am Nahdhatul 'Ulama merupakan hal yang final. Tetapi pada saat yang sama Pancasila juga sebagai ideologi terbuka yang dinamis, tidak mungkin Pancasila dibiarkan mendapat *interpretasi* sekali jadi untuk selamanya (*once for all*) (Nurchalish Madjid. 1997: 23). Pancasila juga tidak mengizinkan adanya badan tunggal yang memonopoli hak untuk menafsirkannya, sebagaimana dalam contoh-contoh masyarakat *totaliter* seperti negara komunis, selalu menjadi sumber manipulasi ideologis dan menjadi agen yang selalu siap membenarkan praktek-praktek kekuasaan yang sewenang-wenang dan dzalim. Pancasila adalah cerminan dari keribadian bangsa Indonesia. Ini bukan sekedar teori atau retorika atau *utopia*. Nur Achmad (Ed.), 2001: 59)

Pancasila pada pandangannya adalah sebuah ideologi terbuka. Aslinya, bangsa kita ini animism (Nur Achmad, 2001: 59). Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, memang benar

menunjukkan sikap keterbukaan bangsa kita. Kita mengakui dan menganut lima agama besar yang juga dikau oleh dunia internasional secara universal. Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, semua bukan agama “asli” Indonesia. Kelimanya kita terima sekaligus, ini menunjukkan sikap keterbukaan kita. Berkat asas musyawarah untuk mufakat, yang “minoritas” pun diberi tempat untuk bermusyawarah. Bukannya *voting* atau menang-menangan.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Gus Dur (Abdurrahman Wahid, 2009: 16-17) yang menyatakan bahwa dalam konteks ideal Pancasila memberi ruang untuk membantu mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan duniawi, dan setiap orang bebas beribadah untuk meraih kesejahteraan ukhrawi tanpa mengabaikan yang pertama. Memang—masih menurut Gus Dur ada relasi fluktuatif antara agama (c.q. Islam) dengan nasionalisme (c.q. Pancasila). Ada kelompok yang ingin mendirikan Negara Islam melalui konstitusi (misalnya dalam Majelis konstituante) dan lainnya melalui kekuatan senjata (seperti dalam kasus DI/TII).

Namun menurut Masduki Duryat dalam buku “Islam Majemuk” (2019: 112) selalu ada mayoritas bangsa Indonesia (Muslim dan non-muslim) yang setuju dengan Pancasila dan memperjuangkan gagasan para pendiri bangsa. Semua ini menjadi pelajaran sangat berharga bagi kesadaran tentang pentingnya bangunan Negara bangsa. Sikap ormas- ormas keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU misalnya maupun parpol-parpol berhaluan kebangsaan yang menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 merupakan bentuk final dan consensus nasional bangunan kebangsaan kita, bukanlah sikap *opportunisme* politik melainkan kesadaran sejati yang didasarkan pada realitas historis, budaya, dan tradisi bangsa kita sendiri serta substansi ajaran agama yang kita yakini kebenarannya, dalam bingkai persatuan.

Sehingga pada bahasa Mahfud MD., (dalam Azizi Hasbullah, 2019: xxxvi) Pancasila adalah satu-satunya dasar Negara yang dapat memayungi semua golongan dan memperkokoh persatuannya, sehingga menerima dan melaksanakan Pancasila adalah bagian dalam mengamalkan ajaran Islam. Negara Pancasila sama sekali tidak menghalangiummat Islam untuk melaksanakan dan memperjuangkan tegaknya syariat Islam.

Namun perjuangan menegakkan ajaran agama di dalam Negara Pancasila haruslah ditata dengan prinsip kearifan dan kebijaksanaan, tidak boleh memperhadapkan satu agama dengan agama lain. Malah sebaliknya menjadikan agama-agama sebagai sumber inspirasi yang bias menyumbangkan tata nilai yang bisa diolah secara eklektis di lembaga demokratis yang disediakan oleh ideology dan

konstitusi kita. Islam Indonesia bagi Azyumardi Azra (<http://m.detik.com>) diilhami oleh 4 Pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila merupakan *platform* dan *integrating force* dan keberagaman yang dimiliki Indonesia.

Persoalannya sekarang, kita berada di era *post truth*. Era yang mengusung *truth* yang bukan sebenarnya, tetapi sarat dengan kepentingan. Kamus Oxford mendefinisikan istilah *Post Truth* sebagai kondisi bahwa fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal. Kondisi ini memang memuncak dalam momen politik yang digerakkan oleh sentimen emosi. Dalam situasi tersebut, informasi-informasi *hoax* punya pengaruh yang jauh lebih besar ketimbang fakta yang sebenarnya. Pada tahun 2016, Kamus Oxford mentasbihkan kata "*post-truth*" sebagai "kata tahun ini". Dari kamus Oxford dijelaskan, kata ini untuk mendefinisikan situasi, ketika keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan fakta-fakta yang obyektif.

Istilah *post-truth* menurut penjelasan Kamus Oxford digunakan pertama kali tahun 1992. Istilah itu diungkapkan oleh Steve Tesich di majalah *The Nation* ketika merefleksikan kasus Perang Teluk dan kasus Iran yang terjadi di periode tersebut. Tesich menggarisbawahi bahwa "kita sebagai manusia yang bebas, punya kebebasan menentukan bahwa kita ingin hidup di dunia *post-truth*. kebenaran pada pandangan ini tidak tunggal, tapi majemuk dan celaknya semua orang merasa memiliki otoritas untuk mengklaim benar pandangannya.

Pada tahun 1992 *post-truth* digunakan dalam pengertian yang sedikit berbeda dan tidak berimplikasi pada makna kebenaran yang menjadi tidak relevan. Sementara itu Ralph Keyes dalam bukunya *The Post-truth Era* (2004) dan comedian Stephen Colber (<http://www.remotivi.or.id/kabar/345/Selamat-Datang-di-Era-Post-Truth>) mempopulerkan istilah yang berhubungan dengan *post-truth* yaitu *truthiness* yang kurang lebih sebagai sesuatu yang seolah-olah benar, meski tidak benar sama sekali.

Selain ditandai dengan merebaknya berita *hoax* di media sosial, era *post-truth* juga ditandai dengan kebimbangan media dan jurnalisme khususnya dalam menghadapi pernyataan-pernyataan bohong dari para politisi. Kasus selama pemilu presiden Amerika 2016 menjadi bukti bahwa semakin sering media menyiarkan berita-berita bohong soal Donald Trump, hal itu justru bisa membuat nama Trump semakin populer dan kebohongan-kebohongannya tersebar luas.

Dalam konteks politik perdebatannya lebih mengutamakan emosi dan keluar dari inti *kebijakan* dan menempatkan kebenaran di posisi kedua. Meski *post-truth* dianggap sebagai masalah modern, ada kemungkinan bahwa ini sudah lama menjadi bagian dari kehidupan politik, tetapi kurang terkenal sebelum kehadiran Internet.

Dalam novel *Nineteen Eighty-Four*, George Orwell membayangkan sebuah negara yang mengganti catatan sejarah setiap hari agar cocok dengan tujuan propaganda saat itu. (https://id.wikipedia.org/wiki/Politik_pasakebenaran)

Inilah yang terjadi di kita sekarang, semua mengklaim paling benar, dan paling berjasa, walaupun bukan otoritasnya bahkan dengan bermodalkan pembenaran yang diklaimnya dengan sedikit ancaman dan atas nama rakyat jika pandangan dan aspirasinya tidak direspon akan memisahkan diri dari negara kesatuan Republik Indonesia. Munculnya *terma chebong* dan *kampret* pada pemilu presiden beberapa waktu lalu dengan mengklaim pembenaran masing-masing, saling menjatuhkan dan menebarkan berita hoax, nyaris memporakporandakan bangunan persatuan yang dengan susah payah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa.

KESIAMPULAN

Dalam Materi Sosialisasi 4 Pilar MPR RI (Pimpinan MPR dan Badan Sosialisasi MPR RI, 2017: 181) *Bhinneka Tunggal Ika* bunyi secara lengkapnya dapat ditemukan pada *Kitab Sutasoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad XIV di masa kerajaan Majapahit. Dalam kitab tersebut Mpu Tantular menulis, "*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosem, Mangka ng Jinatwa kalawan siwatatwa tunggal, Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa*" (Bahwa agama Buddha dan Siwa (Hindu) merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai- nilai kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jua, artinya tak ada dharma yang mendua).

Ungkapan dalam bahasa Jawa Kuno tersebut, menurut Ma'arif (dalam Pimpinan MPR RI, 2017: 182) secara harfiah mengandung arti *Bhinneka* (beragam), *tunggal* (satu), *ika* (itu) yaitu beragam satu itu. Doktrin yang bercorak teologis ini semula dimaksudkan agar antara agama Buddha (Jina) dan agama Hindu (Siwa) dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis, sebab hakikat kebenaran yang terkandung dalam ajaran keduanya adalah tunggal (satu). Mpu Tantular sendiri adalah penganut Buddha Tantrayana, tetapi merasa aman hidup dalam kerajaan Majapahit yang lebih bercorak Hindu. Cita-cita besar ini harusnya terealisasi dengan baik, agar Indonesia harus tetap *survive* dalam kebhinekaan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Indonesai berada di sekitar 17.500 buah pulau dalam 3.200 mil lautan. Bangsa Indonesia kini berjumlah lebih dari 200 juta, mayoritas beragama Islam, dengan pengakuan empat agama lain di luar Islam secara formal. Pada konteks lain, betapa rawannya Indonesia dengan konflik sosial karena beragamnya budaya, suku, bahasa, dan juga agama.

Agama Hindu sebagian besar berada di Bali dan di ujung timur pulau Jawa seperti Tengger. Katholik kebanyakan bermukim di Nusa Tenggara Timur terutama pulau Flores, kepulauan Kei di Maluku dan Jawa bagian Tengah. Protestan cenderung menyebar di Papua, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Maluku Tengah, dan Maluku bagian tenggara. Sedangkan Kong Hu cu yang biasa dianut oleh etnis China, menetap di kota-kota besar termasuk juga pedalaman.

Demikian juga dalam variasi suku dan ras. Suku Jawa menjadi etnis mayoritas dengan bahasa Jawa. Suku Sunda dengan bahasa Sunda, suku Madura dengan bahasa Madura, suku Melayu dengan bahasa Melayu, termasuk suku kelompok kecil semacam suku Bali, Batak, Minang, Aceh, Dayak, Banjar, Papua, Bugis, Makasar, Badui, dan Toraja.

Dari realita ini, terbukti bahwa keberbedaan (diversity) dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak. Pada saat ini, Anonymous (2012: 2) paling tidak telah terjadi pertikaian di hampir seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersimbolkan aneka perbedaan. Ironisnya, konflik yang disulut adanya pertentangan agama atau ideologi pemikiran keberagamaan yang masih mendominasi.

Oleh karena itu mengembangkan paradigma multikulturalisme melalui dunia pendidikan di era sekarang ini, adalah mutlak segera “dilakukan” terutama melalui pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama perlu segera menampilkan ajaran agama yang toleran melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit.

Pendidikan memiliki peran strategis untuk membangun serta mengembalikan cara berpikir dan sikap peserta didik ke dalam tataran yang mengerti kemajemukan bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan haruslah pendidikan yang empati dan simpati terhadap problem kemanusiaan seperti penindasan, kemiskinan, pembantaian, dan sebagainya. Pendidikan agama yang berlangsung bukan sekadar penanaman wacana melalui proses indoktrinasi otak, tetapi melatih terampil beragama dan kesiapan menghadapi masalah konkret dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. 2002. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Azra, A. 2006. *"Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme"*. Dalam *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor:
- Azra, Azyumardi, 2007. *"Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia"*, <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>
- Bahar, Saafroedin, Ananda B. Kusuma, Nannie Hudawati (Penyunting)., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945- 22 Agustus 1945*, Sekretariat Negara Republik Indonesia:Jakarta, 1995 Brighten Press. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duryat, Masduki, 2019. *Islam Majemuk (Pengejawantahan Pendidikan, Interpretasi dan Model Islam Keindonesiaan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fauzan, tt. *Islam dan Kemodernan Politik Berbasis Pemuda*, Tangerang: Nusantara Lestari Ceria Pratama
- Gina Lestari, 13 *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 1, Pebruari 2015
- Kalidjernih, Freddy K., 2011. *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*, Bandung: Widya Aksara Press
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Balitbang Kemendikbud
- R. Poppy Yaniawati (2020) *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, disajikan pada acara "Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan" di Lingkungan Dosen FKIP Unpas, 14 April 2020
- Mestika Zed, 2004, *Metoda Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>, diunduh Tanggal 22 Maret 021
- Linggi, Suleman Allo., *Antara Suku-suku dan Internasionalisme: Suatu Kajian terhadap Krisis Negara Nasional Indonesia Dalam Pesrpektif Pluralisme Budaya Suku-suku dan Persentuhannya Dengan Dunia Luar*, Tugas Akhir matakuliah Sosiologi Menurut Konteks Indonesia Program Pascasarjana Sosiologi Agama UKSW, 2000
- Madjid, Nurcholish, 1992. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan
- Madjid, Nurcholis, 1997. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- Mahfud, Choirul, 2006. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mubarak, Zakki, dkk. *Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian terintegrasi*

- (MPKT) cet. Kedua. 2008: Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat, . Depok: Penerbit FE UI
- Nasikun, 1995. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Press
- Nur Achmad, 2001. *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas
- Nurrohmah, *Islam dan Kemajemukan di Indonesia (Upaya Menjadikan Nilai-nilai yang Menjunjung Tinggi Kemajemukan dalam Islam sebagai Kekuatan Positif bagi Perkembangan Demokrasi*, Asy-Syari'ah Vol. 17 No. 3, Desember 2015
- Pimpinan MPR dan Tim Sosialisasi, 2017. *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, Jakarta: Sekjen MPR RI
- Rustono Farady Marta¹ dan Jean Sierjames Rieuwpass, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No. 1, Juni 2018
- Tim Ba'tsul Masail HIMASAL, 2018. *Fikih Kebangsaan, Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinnekaan*, Lirboyo: Lirboyo Press
- Tim Forum Kajian Ilmiah AFKAR, 2019. *Kritik Ideologi Radikal (Deradikalisasi Doktrin keagamaan Ekstrem dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, Lirboyo Press: Pondok Pesantren Lirboyo
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 81-82, diakses <http://repository.uin-suska.ac.id/16991/8/08.%20BAB%20III.pdf>
- Titaley, John A., "*Nasionalitas dan Promordialitas: Pergumulan Menjadi Indonesia di Tengah Pluralitas Bangsa* " Disampaikan dalam pertemuan Jaringan Kerja Pelayanan Pemuda Gereja PGI,
- Wahid, Abdurahman., *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Kacung Marijan dan Ma'mun Murod Al-Brebesy (editor),
- Markijar. (2015). Sejarah Pembentukan Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara. (Markijar Company) Retrieved June 25, 2021, From <https://www.Markijar.com/2015/11/sejarah-pembentukan-pancasila-sebagai.html>
- Utomo, W.P. (2017) Selamat Datang di Era Post-Truth. Remotivi Company) Retrieved June 25, 2021, from <http://www.remotivi.or.id/kabar/345/Selamat-Datang-di-Era-Post-Truth>
- Wikipedia. (2017). Politik Pascakebenaran. (Wikipedia) Retrieved June 25, 2021, from https://id.wikipedia.org/wiki/Politik_pascakebenaran
- Yuslius Yusak. (2003). Kemajemukan dan Konflik Sosial. *Jurnal PsikoWacana*, 2(2) https://www.researchgate.net/publication/236985462_Kemajemukan_dan_Konflik_Sosial, akses 25 Mei 2021